

**ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,  
FINANCIAL LEVERAGE, DAN UKURAN KAP TERHADAP  
PERATAAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2011-2014)**

**Oleh :  
Luciana Dwiastuti  
Pembimbing : Restu Agusti dan Al Azhar A**

*Faculty of Economic, Riau University, Pekanbaru, Indonesia  
Email : [lucytania75@yahoo.co.id](mailto:lucytania75@yahoo.co.id)*

*The Effect Analysis Of Institutional Ownership Structure, Financial Leverage And  
Auditor Size On Income Smoothing With Company Size  
As A Moderating Variable  
(Case Study On Go Public Companies Listed In Indonesia Stock Exchange  
Year 2011 To 2014)*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to test the Effect of Institutional Ownership Structure, Financial Leverage, And Size Of Flattening Kap Profit By Company Size As Variable Moderation. The target population in this study include Property and Real Estate companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. The samples were selected by purposive sampling method. The data used in this research is secondary data. Data collection method used is the method of documentation. The analytical method used in this research is regression analysis moderation. Based on the data collected and testing has been done on the problem by using the method of regression analysis, it can be concluded: 1) Institutional Ownership has no significant effect on Income smoothing. 2) Financial Leverage has a significant effect on Income smoothing. 3) Auditor Size has a significant effect on Income smoothing. 4) Company Size has no significant effect on Income smoothing. 5) Interaction Institutional Ownership and Firm Size has no significant effect on Income smoothing. 6) Interaction Financial Leverage and Firm Size has a significant effect on Income smoothing. 7) Interaction Firm Size and Firm Size has a significant effect on Income smoothing.*

*Keywords: Institutional Ownership Structure, Financial Leverage, Firm Size, Income Smoothing and Company Size.*

**PENDAHULUAN**

Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai sebuah praktik yang

digunakan manajemen baik secara artificial (melalui metode dan teknik-teknik akuntansi) maupun rill (melalui transaksi ekonomi) yang berujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan hingga

mencapai tren atau level yang cenderung stabil dari suatu periode dengan periode sebelumnya (Sulistiyanto, 2008:9).

Adapun tujuan manajemen perusahaan melakukan perataan laba menurut Scott (dalam Aji dan Mita, 2010), pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan kedua, manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik.

Struktur Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al dalam Winanda, 2009).Kepemilikan institusional umumnya dapat menjadi salah satu alat yang memonitor perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen (Moh'd, 1998).

Penelitian sebelumnya Herni dan Susanto (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan Prabayanti dan Yasa (2009), Aji dan Mita (2010) dan Ulfah (2012)dalam penelitiannya menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Menurut Sartono (2008: 120) *Financial Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk

membiayai investasi perusahaan. Susanto (2008) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *Financial Leverage* tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba jika dibandingkan dengan *Financial Leverage* rendah. Sedangkan Widana dan Yasa (2013) mengemukakan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* karena perusahaan mampu melunasi kewajiban sesuai masa jatuh tempo dengan modal yang dimiliki sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang membuat risiko perusahaan menjadi kecil sehingga manajemen tidak perlu melakukan perataan laba.

Penelitian sebelumnya She dan Machfoedz (1998), Pasaribu (2007), Prabayanti dan Yasa (2009) dan Aji dan Mita (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan Herni dan Susanto (2008), Kustono (2009), Abiprayu (2011) dan Ulfah (2012)dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ukuran KAP adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan dalam memberikan jasanya (Sulistiyowati, 2010). Semakin besar perhatian yang diberikan oleh dunia usaha maka semakin kecil akuntan publik akan melakukan komitmen yang ikut melakukan kecurangan dalam pengawasannya. Hal ini membuat manajer perusahaan akan berpikir atau mengurungkan niatnya untuk melakukan praktik perataan laba apabila perusahaan di audit oleh KAP *Big 4*, dikarenakan manajer akan terungkap kecurangan yang dilakukannya yang tentunya juga

akan merugikan bagi manajer itu sendiri dan juga bagi perusahaan. Sehingga semakin besar nama kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan maka semakin susah manajer melakukan praktik perataan laba (Harris Prasetya, 2013: 30).

Penelitian sebelumnya Herni dan Susanto (2008), Trisanti (2014) dan Sintya (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan Prabayanti dan Yasa (2009), Abiprayu (2011) dan Ulfah (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu skala atau ukuran yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, kapitalisasi pasar, dan lain-lain (Sucipto dan Purwaningsih, 2007). Perusahaan dengan aktiva yang besar akan lebih banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah, sehingga manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggung laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Penelitian sebelumnya Herni dan Susanto (2008), Abiprayu (2011), dan Ulfah (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan She dan Machfoedz (1998), Jatiningrum (2000), Pasaribu (2007), Prabayanti dan Yasa (2009) dan Kustono (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Perusahaan besar lebih cenderung mempunyai kepemilikan institusional yang besar karena perusahaan besar banyak mendapatkan perhatian pemerintah dari pada perusahaan yang berukuran kecil, yang mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor (Pengawasan) pihak manajemen. Sedangkan perusahaan dengan aset sedikit yang cenderung mempunyai kepemilikan institusional yang kecil, semakin kecil kepemilikan institusional maka manajemen laba semakin oportunistik (Mohd 1998).

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar cenderung akan menghindari jasa akuntan publik yang besar dari pada jasa akuntan publik yang kecil. Suatu perusahaan yang di audit melalui auditor yang termasuk dalam auditor *big four*, maka akan memiliki kecenderungan mengurangi tindakan perataan labanya. Sedangkan perusahaan ukuran kecil cenderung diaudit oleh auditor yang tidak termasuk dalam *big four* yang mempunyai reputasi kurang baik dan terindikasi lebih banyak untuk melakukan manajemen laba (Francis et al).

Ada pun penelitian yang dilakukan oleh Yasinta (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, nilai perusahaan, profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba menyebutkan ukuran perusahaan, nilai perusahaan, profitabilitas dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Harris (2013)

yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial Leverage*, klasifikasi kap dan likuiditas terhadap perataan laba. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan tindakan perataan laba., *Financial Leveraged* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap perataan laba diperoleh Hasil penelitian bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Financial Leverage* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan eko dan sherly (2012) Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba. Disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, Variabel *Financial Leveraged* dan dividen berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba dan variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut: 1) Apakah Struktur Kepemilikan Institusional

berpengaruh terhadap perataan laba? 2) Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba? 3) Apakah Ukuran KAP berpengaruh terhadap perataan laba? 4) Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Struktur Kepemilikan Institusional dengan Perataan Laba? 5) Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *Financial Leverage* dengan Perataan Laba? 6) Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Ukuran KAP dengan Perataan Laba?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba. 2) Untuk mengetahui apakah Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba. 3) Untuk mengetahui apakah Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap Perataan Laba. 4) Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan memoderasi Hubungan Struktur Kepemilikan Institusional dengan Perataan Laba. 5) Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan memoderasi Hubungan *Financial Leverage* dengan Perataan Laba. 6) Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan memoderasi Hubungan Ukuran KAP dengan Perataan Laba.

## TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk

memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Menurut Fahmi (2011:8) *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Menurut Belkaoui (2006:73), definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

### **Struktur Kepemilikan Institusional**

Menurut Madura (2006; 156), Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang biasanya memiliki nilai substansial, sehingga dapat meminta pertanggungjawaban dan control dari manajer perusahaan agar dapat melakukan keputusan dengan tepat sehingga dapat menyenangkan bagi pemegang saham.

Menurut Gitman (2009;17) Kepemilikan Institusional adalah investasi profesional yang dibayar untuk mengelola keuangan orang lain. Dan institusi ini memegang dan memperdagangkan saham dalam jumlah yang besar. Dan karena kepemilikan yang besar, maka institusi ini memiliki pengaruh yang lebih besar dari sekedar investor individual.

### ***Financial Leverage***

*Financial Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang

dalam kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar tingkat *Financial Leverage* maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang (Prasetya 2013). *Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dari aset perusahaan dengan surat-surat berharga dengan tingkat pengambilan yang tetap (terbatas), yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

### **Ukuran KAP**

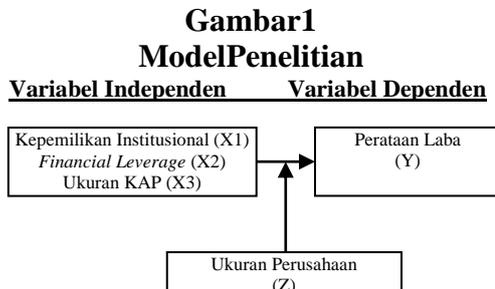
Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan dalam memberikan jasanya (Sulistiyowati, 2010). Ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan besar kecilnya suatu KAP (Arifa, 2013). Ukuran KAP bisa juga dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan KAP tersebut, misalnya *number of client* dan *sales revenue* dari KAP tersebut (Beatty 1989 dalam Divianto, 2011). Namun banyak pula peneliti yang menggunakan brand name KAP yang sudah dikenal luas sebagai pembeda ukuran KAP, sedangkan istilah ukuran KAP sering diganti dengan klasifikasi KAP (Divianto, 2011).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007), besarnya ukuran perusahaan

dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

## Model Penelitian



**Sumber :** *Data Olahan, 2016*

## Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba
- H<sub>2</sub>: *Financial Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba
- H<sub>3</sub>: Ukuran KAP berpengaruh terhadap Perataan Laba
- H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba
- H<sub>5</sub>: Interaksi Struktur Kepemilikan Institusional dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba
- H<sub>6</sub>: Interaksi *Financial Leverage* dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba
- H<sub>7</sub>: Interaksi Ukuran KAP dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia, sampel dipilih dengan

menggunakan purposive random sampling method.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai macam sumber seperti Indonesian Capital Market Directory (ICMD), idx statistic, dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber data perusahaan.

## Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. Metode analisis dilakukan menggunakan data kuantitatif untuk memperhitungkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu *computer* program SPSS 17.0. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

## Definisi Operasional Variabel

### 1. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Fahmi (2011:8) *Income smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya, dan itu dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu.

### 2. Struktur Kepemilikan Institusional

Menurut Madura (2006; 156), Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang

biasanya memiliki nilai substansial, sehingga dapat meminta pertanggungjawaban dan control dari manajer perusahaan agar dapat melakukan keputusan dengan tepat sehingga dapat menyenangkan bagi pemegang saham.

### 3. Financial Leverage

*Financial Leverage* menurut Martono dan Harjito (2008:301), mengemukakan bahwa; "*Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share, EPS*)". *Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151)

### 4. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan dalam memberikan jasanya (Sulistiyowati, 2010). Ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan besar kecilnya suatu KAP (Arifa, 2013).

### 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain (Fitria ;2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berikut adalah hasil statistik deskriptif data penelitian:

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	952	.000	100.000	67.49386	20.400090
Financial Leverage	952	.000	1.000	.49747	.230648
Ukuran KAP	952	.0	1.0	.435	.4960
Ukuran Perusahaan	952	23.546	34.382	28.68078	1.886283
Perataan Laba	952	.0	1.0	.416	.4931
Valid N (listwise)	952				

Sumber : *Data Olahan, 2016*

### Uji Model Regresi

#### *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.576	8	.227

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Dari hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 10,576 dengan probabilitas signifikansi 0,227. nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,227 ini jauh lebih besar dari pada alpha (0,05) yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima  $H_0$  yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Overall Model Fit

Hasil *Overall Model Fit* adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Hasil Uji -2 Log likelihood Awal  
Block 0: Beginning Block**

Iteration	-2 Log likelihood
Step 0 1	1292.736
2	1292.733
3	1292.733

Sumber : Data Olahan, 2016

**Tabel 4**

**Hasil Uji -2 Log likelihood Akhir  
Block 1: Method = Enter**

Iteration	-2 Log likelihood
Step 1 1	1265.705
2	1265.584
3	1265.584
4	1265.584

Sumber : Data Olahan, 2016

Tabel 3 dan 4 menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok awal dengan -2LL blok akhir. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok awal (*Block Number=0*) adalah 1292,736 dan nilai -2LL pada blok akhir (*Block Number=1*) mengalami penurunan menjadi 1265,584. dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik.

**Uji Regresi Logistik  
Model Summary**

Hasil *Model summary* adalah sebagai berikut:

**Tabel 5  
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1265.584 <sup>a</sup>	.028	.038

Sumber : Data Olahan, 2016

*Nagelkerke R Square* pada tabel di atas menunjukkan nilai sebesar 0,038 atau 3,8%. Hal ini berarti, variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh

variabilitas variabel-variabel independen sebesar 3,8%. Sedangkan 96,2% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Pengujian Secara Simultan  
(Omnibus Test of Model Coefficient)**

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SPSS versi 16 menghasilkan *ouput* sebagai berikut:

**Tabel 6  
Hasil Pengujian Secara Simultan**

Iteration	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	27.150	7	.000
Block	27.150	7	.000
Model	27.150	7	.000

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan hasil bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha (0,05).

**Persamaan Koefisien Model Regresi**

Berdasarkan hasil pengujian menghasilkan output sebagai berikut:

**Tabel 7  
Persamaan Koefisien Model Regresi**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	-.027	.054	.249	1	.618	.973
X2	-11.042	4.416	6.253	1	.012	.000
X3	10.151	2.578	15.500	1	.000	2.561E4
X4	-.046	.143	.105	1	.745	.955
X1X4	.001	.002	.282	1	.595	1.001
X2X4	.392	.152	6.617	1	.010	1.480
X3X4	-.346	.089	15.034	1	.000	.707
Constant	.766	4.107	.035	1	.852	2.152

Sumber : Data Olahan, 2016

Dari Tabel 7 terlihat bahwa koefisien regresi (kolom “B” dalam tabel) dari persamaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta persamaan regresi logistik ini adalah sebesar 0,766. Artinya jika variabel independen dianggap bernilai nol, maka tindakan Perataan Laba adalah sebesar 0,766.
- b. Nilai koefisien Kepemilikan Institusional adalah sebesar -0,027. Artinya setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan tindakan Perataan Laba sebesar 0,027 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien *Financial Leverage* adalah sebesar -11,042. Artinya setiap kenaikan *Financial Leverage* sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan tindakan Perataan Laba sebesar 11,042 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien Ukuran KAP adalah sebesar 10,151. Artinya setiap kenaikan Ukuran KAP sebesar 1 satuan akan mengakibatkan peningkatan tindakan Perataan Laba sebesar 10,151 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- e. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan adalah sebesar -0,046. Artinya setiap kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan tindakan Perataan Laba sebesar 0,046 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- f. Nilai koefisien  $X_1.X_4$  adalah sebesar 0,001. Artinya setiap kenaikan interaksi Kepemilikan

Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan tindakan Perataan Laba sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

- g. Nilai koefisien  $X_2.X_4$  adalah sebesar 0,392. Artinya setiap kenaikan interaksi *Financial Leverage* dengan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan tindakan Perataan Laba sebesar 0,392 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- h. Nilai koefisien  $X_3.X_4$  adalah sebesar -0,346. Artinya setiap kenaikan interaksi Kepemilikan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan penurunan tindakan Perataan Laba sebesar 0,346 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Sehingga persamaan regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = 0,766 - 0,027X_1 - 11,042X_2 + 10,151X_3 - 0,046X_4 + 0,001X_1X_4 + 0,392X_2X_4 - 0,346X_3X_4$$

**Keterangan:**

- $\ln \frac{PL}{1-PL}$  = Variabel Perataan Laba, kode 1 untuk perusahaan yang melakukan Perataan Laba dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan Perataan Laba.
- $\alpha$  = Konstanta.

- $\beta$  = Koefisien Regresi  
 $X_1$  = Struktur Kepemilikan Institusional  
 $X_2$  = *Financial Leverage*  
 $X_3$  = Ukuran KAP  
 $X_4$  = Ukuran Perusahaan  
 $X_1 * X_4$  = Interaksi antara  $X_1$  dan  $X_4$   
 $X_2 * X_4$  = Interaksi antara  $X_2$  dan  $X_4$   
 $X_3 * X_4$  = Interaksi antara  $X_3$  dan  $X_4$

### Uji Hipotesis

#### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,618. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka keputusannya Hipotesis 1 ditolak, yang berarti Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Artinya, Kepemilikan Institusional tidak dapat dianggap sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan Perataan Laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan beberapa penelitian yang sebagian besar menunjukkan hasil yang signifikan dan menyatakan bahwa adanya investor institusi dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman (Midiastuti dan Machfoedz, 2003). Akan tetapi, asumsi dari kondisi tersebut adalah investor institusi yang *sophisticated*. Dalam kenyataan tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophisticated*. Hal ini terutama terjadi dalam hal jumlah investor

institusi sangat sedikit. Secara teori, seharusnya semakin besar kepemilikan institusional maka akan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun dalam penelitian ini, ada beberapa perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang besar tetapi justru melakukan perataan laba. Hal ini dapat dikarenakan manajemen kurang melakukan pengelolaan dengan baik. Sehingga hasil yang didapatkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2006) dan Ulfah (2012) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba.

#### Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka keputusannya Hipotesis 2 diterima, yang berarti *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Artinya, *Financial Leverage* dapat dianggap sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan Perataan Laba.

*Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151). *Financial Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang dalam kegiatan investasi

perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar tingkat *Financial Leverage* maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang (Prasetya 2013). Hipotesis ekuitas utang berpendapat bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu semakin ketatnya perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat didalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) dan Kustiani dan Ekawati (2006) menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba. Semakin tinggi rasio leverage sebuah perusahaan maka manajemen akan melakukan perataan laba.

### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap Perataan Laba**

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka keputusannya Hipotesis<sup>3</sup> diterima, yang berarti Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Artinya, Ukuran KAP dapat dianggap sebagai pertimbangan

dalam pengambilan keputusan Perataan Laba.

Auditing adalah bentuk monitoring yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengurangi teori keagenan yang muncul dalam perusahaan. Dimensi kualitas dalam kualitas auditor biasanya diukur dengan menggunakan auditor eksternal tiap perusahaan, auditor eksternal yang dianggap memiliki kualitas adalah auditor yang termasuk dalam *big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Jika suatu auditor tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberikan kepercayaan dan auditor tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kualitas audit yang tinggi biasanya dimiliki oleh KAP yang juga memiliki reputasi tinggi. KAP yang besar biasanya juga menjadikan manajemen mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan dalam melakukan pengelolaan atas laba, sehingga nama besar auditor akan menghambat manajemen dalam melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan cenderung menghindari penggunaan jasa auditor besar, dikarenakan manajer akan terungkap kecurangannya yang juga akan merugikan manajer itu sendiri dan juga perusahaan, sehingga semakin besar nama KAP yang mengaudit perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Sintya (2015) yang menunjukkan bahwa Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Perataan Laba**

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,745. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka keputusannya Hipotesis 4 ditolak, yang berarti *Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Artinya, *Size* tidak dapat dianggap sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan Perataan Laba.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa praktek perataan laba di tahun berjalan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan di tahun sebelumnya. Tidak signifikannya variabel ini berarti tidak terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan di tahun sebelumnya berpengaruh terhadap semakin tingginya praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan di tahun berjalan. Hal itu kemungkinan karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk melakukan perataan laba. Secara teori, seharusnya semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun dalam penelitian ini, ada beberapa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar tetapi justru melakukan perataan laba. Hal ini dapat dikarenakan manajemen kurang melakukan pengelolaan dengan baik. Sehingga hasil yang didapatkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini

tidak sejalan dengan penelitian Silviana (2010) dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005), Aji dan Mita (2010), Prasetya (2013) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi**

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,595. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka keputusannya Hipotesis 5 ditolak, yang berarti Interaksi Kepemilikan Institusional dengan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

Dalam kenyataan tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophiscated*. Hal ini terutama terjadi dalam hal jumlah investor institusi sangat sedikit. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah investor institusi maka akan semakin membatasi tindakan manajemen untuk melakukan aktivitas perataan laba. Selain itu tidak signifikannya interaksi variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional ini berarti tidak terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan di tahun sebelumnya berpengaruh terhadap semakin tingginya praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan di tahun berjalan. Hal itu kemungkinan

karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk melakukan perataan laba. Hal ini didukung dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata kepemilikan institusional sebesar 67,49386 lebih besar dari 50%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfah (2012) menemukan bahwa tidak ada pengaruh dari interaksi ukuran perusahaan dengan struktur kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba.

### **Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi**

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka keputusannya Hipotesis 6 diterima, yang berarti Interaksi *Financial Leverage* dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala yang menjadi cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang tertarik dan menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Perusahaan akan terdorong untuk menggunakan

struktur dan mekanisme yang baik dalam manajemen perusahaan. Skala besar dapat digunakan oleh sebuah perusahaan sebagai awal perlindungan ketika terjadi penurunan permintaan dari waktu ke waktu sehingga dapat mengurangi potensi kebangkrutan dalam waktu yang cepat. Jadi, hal tersebut merupakan sebuah kekuatan yang menarik dari kepemilikan aset. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak dana yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan. Salah satu sumbernya adalah hutang. Perusahaan besar cenderung memiliki *Financial Leverage* yang tinggi, Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Tingkat *Leverage* yang tinggi mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil (Subra-manyam, 2010:47), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, baik itu melalui *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budhiono (2006) juga mengidentifikasi adanya pengaruh

interaksi ukuran perusahaan dengan *Financial Leveraged* dan praktik perataan laba.

### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap Perataan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi**

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka keputusannya Hipotesis 7 diterima, yang berarti Interaksi Ukuran KAP dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari kenaikan laba yang drastis karena akan dibebani pajak yang lebih besar, apabila perusahaan melaporkan penurunan laba yang drastis hal ini menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau krisis dan akan mengakibatkan image yang kurang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang besar yang melakukan perataan laba cenderung tidak memilih jasa auditor besar, dikarenakan manajer akan terungkap kecurangannya yang juga akan merugikan manajer itu

sendiri dan juga perusahaan, sehingga semakin besar nama KAP yang mengaudit perusahaan maka semakin kecil peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Sedangkan perusahaan kecil cenderung diaudit oleh jasa auditor yang kecil sehingga tidak menutup kemungkinan perusahaan kecil juga melakukan tindakan perataan laba.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan:

- 1) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tindakan Perataan Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan komposisi pemilik modal institusi dalam menentukan ada tidaknya perataan laba.
- 2) *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada perusahaan yang *Financial Leverage*nya rendah akan cenderung untuk melakukan Perataan Laba.
- 3) Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Ukuran KAP dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi tindakan Perataan Laba.
- 4) Ukuran Perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan komposisi pemilik modal institusi dalam menentukan ada tidaknya perataan laba.

- 5) Interaksi Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.
- 6) Interaksi *Financial Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.
- 7) Interaksi Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

### Saran

- 1) Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dhamar Yudho dan Mita AriaFarah. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. SNA XIII, Purwokerto.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2006. Teori Akuntansi, Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat, Jakarta
- Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabets
- Jatiningrum, 2000. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal bisnis dan akuntansi.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Rajawali pers
- Kustono, Alwan Sri 2009. "Pengaruh Ukuran, *Dividen Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006". *Jurnal Ekonomi Bisnis* Vol. 14 No. 3, November 2009.
- Moses, O.D. 1987. *Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes*. The Accounting Review. Vol 62 (2). Hal 358-377.
- Pasaribu, Tiarma, Tiur, 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada perusahaan Manufaktur, Perbankan, Real Estate, dan Perhotelan di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Pudjiastuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiarto, Sopa, 2003. *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Sri Sulistyanto, 2008. "Manajemen Laba; Teori dan Model Empiris", Grasindo. Jakarta.